

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Victorson Taruh (2012) adalah “*Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”. Sampel penelitian yang digunakan 81 perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *Total Asset Turnover*, *Current Liabilities to Inventories*, *Gross Profit Margin*. Variabel dependennya pertumbuhan laba. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa TAT dan CLI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan GPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian dan pertumbuhan laba (*earning after tax*) sebagai variabel dependennya.

Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan tiga rasio keuangan (leverage, aktivitas, dan profitabilitas) sedangkan penelitian sekarang menggunakan lima rasio keuangan (likuiditas, leverage, aktivitas,

profitabilitas, dan pasar). Teknis analisis data yang digunakan Peneliti terdahulu adalah analisis regresi berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

2. Syamsudin dan Ceky Primayuta (2009) meneliti mengenai “*Rasio Keuangan dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*” sampel yang diambil 32 perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan tahun 2007-2008. Sebanyak 4 rasio keuangan digunakan sebagai variabel independen dan perubahan laba (Laba Sebelum Pajak) sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *current ratio* dan *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sedangkan *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya sama-sama memakai perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitiannya dan pertumbuhan laba (*earning after tax*) sebagai variabel dependennya.

Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan empat rasio keuangan (likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas) sedangkan penelitian sekarang menggunakan lima rasio keuangan (likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan pasar) dan Teknis analisis data yang digunakan Peneliti terdahulu adalah analisis regresi berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

3. Penelitian Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003) yang berjudul “*Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Pasar Modal Indonesia*”. Sampel penelitiannya perusahaan manufaktur yang *go-public* di pasar modal Indonesia. Variable independennya yang dianalisis adalah *Total Liabilities to Total Assets, Net Worth and Total Liabilities to Fixed Assets, Current Liabilities to Inventory, Current Liabilities to Equity, Operating Income to Total Liabilities Ratio, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Flow to Total Liabilities, Cash Flow to Current Liabilities, Working Capital to Total Assets, Sales to Total Asset, Inventory to Net Working Capital, Quick Assets to Inventory, Net Worth to Sales, Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Retained Earning To Total Assets* dan variabel dependennya perubahan laba. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa 3 rasio keuangan bisa digunakan untuk prediksi satu tahun ke depan yaitu *Current Liabilities to Equity, Working Capital to Total assets* dan *Return On Equity*. Sedangkan untuk prediksi dua tahun ke depan hanya 1 rasio yaitu *Net Worth to Sales*.

Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan 18 rasio keuangan dan penelitian sekarang menggunakan lima rasio keuangan.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan diuraikan beberapa teori pendukung yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan dalam menyusun kerangka pemikiran, hipotesis serta analisisnya:

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan. Menurut Kasmir (2013:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca, Laporan Laba/Rugi atau hasil usaha, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Bagi para analis laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan juga menjadi bahan sarana informasi dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus kas perusahaan dalam periode tertentu.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi

keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI:2012). Sedangkan menurut Mamduh dan Abdul Halim (2012:30), tujuan laporan keuangan secara umum adalah:

1. Memberi informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.
2. Memberi informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.
3. Memberi informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.

Dari definisi diatas dapat dilihat bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemakainya dalam hal pengambilan keputusan tentang perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan atau pihak manajemen perusahaan. Manfaat dari laporan keuangan sendiri terletak pada interpretasi masing-masing pemakai laporan keuangan tersebut.

Dalam Standar Akutansi Keuangan (2012:2), menurut Ikatan Akuntan Indonesia para pengguna laporan keuangan meliputi :

1. Investor, berkepentingan dengan resiko yang melekat dan hasil dari investasi yang dilakukan. Informasi dibutuhkan untuk menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.
2. Karyawan, tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan provitabilitas entitas dan menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman, tertarik dengan informasi keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor lainnya, tertarik dengan informasi untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan, berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama yang terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada entitas.
6. Pemerintah, membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lainnya.
7. Masyarakat, berkepentingan dengan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim,2012:12), tiga bentuk laporan keuangan yang pokok dihasilkan oleh suatu perusahaan: Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Aliran Kas.

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada satu waktu tertentu (*snapshot*), yang meliputi aset perusahaan dan klaim atas aset tersebut. Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan pada masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (utang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan (modal).

Laporan laba/rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Berbeda dengan neraca yang merupakan *snapshot*, maka laporan laba/rugi mencakup suatu periode tertentu. Dalam jangka waktu tertentu, total aset

perusahaan berubah disebabkan oleh kegiatan investasi, pendanaan, dan kegiatan operasional.

Komponen laporan keuangan yang ketiga adalah laporan aliran kas. Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.

2.2.2 Analisis laporan keuangan

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:4) analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Menurut Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim (2012:5), analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin.
2. Melakukan perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan.

4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Dalam praktiknya, menurut Kasmir (2013:69), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis vertikal, merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja.
2. Analisis horizontal, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode.

2.2.3 Analisis rasio keuangan

Laporan keuangan sulit dipahami dalam bentuk aslinya, oleh karena itu ditempuh dengan berbagai cara untuk melakukan analisis, seperti analisis *common size*, analisis indeks, dan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara untuk mengolah dan memproses suatu informasi akuntansi, dan dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:297) pengertian analisis rasio keuangan adalah: Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan

dan signifikan. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.”

Analisis rasio keuangan bertujuan untuk mendapat gambaran tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut manajemen akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan selain itu manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang.

Manfaat dari analisis rasio keuangan adalah dapat mengetahui adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang ditetapkan maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat diketahui apakah dalam aspek keuangan tertentu perusahaan berada di atas standar di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

2.2.4 Jenis-jenis Rasio keuangan

Rasio keuangan menurut Mamduh dan Abdul Halim (2012:76), yaitu:

A. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya, dalam

hal ini merupakan kewajiban perusahaan. Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan.

Rasio-rasio keuangan pada umumnya digunakan pada rasio likuiditas, yaitu:

1. Rasio lancar

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang tidak berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Rasio\ lancar = \frac{aktiva\ lancar}{hutang\ lancar} \dots\dots\dots(1)$$

2. Rasio quick

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan/ cost, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai

perolehan. Dengan alasan diatas, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan rasio quick.

Rasio quick dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio quick} = \frac{\text{kas+setara kas+piutang}}{\text{utang lancar}} \dots\dots\dots(2)$$

B. Rasio *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang (Sofyan Syafri Harahap, 2013:306).

Rasio-rasio yang digunakan pada rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Rasio total hutang terhadap total aset

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham (Return On Equity atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Resiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula.

Rasio total hutang terhadap total aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio total hutang terhadap total aset} = \frac{\text{hutang jk. panjang}}{\text{total aset}} \dots\dots\dots(3)$$

2. *Times Interest Earned*

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang “aman”, meskipun barangkali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan hutang (penggunaan *financial leverage*) perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

Times Interest Earned dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TIE = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{bunga}} \dots\dots\dots(4)$$

3. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini memperhitungkan sewa, karena meskipun sewa bukan hutang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan hutang (*debt capacity*) perusahaan. Beban tetap tersebut mempunyai efek yang sama dengan beban bunga.

Fixed Charge Coverage dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya sewa}}{\text{bunga} + \text{biaya sewa}} \dots\dots\dots(5)$$

C. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan dana yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dan kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Rasio-rasio yang digunakan pada rasio aktivitas adalah:

1. Rata-rata umur piutang

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat, dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan.

Rata-rata umur piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata umur piutang} = \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan}/365} \dots\dots\dots(6)$$

2. Perputaran persediaan

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

Perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok produksi}}{\text{persediaan}} \dots\dots\dots(7)$$

3. Perputaran aktiva tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Perputaran aktiva tetap dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva tetap}} \dots \dots \dots (8)$$

4. Perputaran total aktiva

Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi).

Perputaran total aktiva dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}} \dots \dots \dots (9)$$

D. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Rasio-rasio yang digunakan pada rasio profitabilitas adalah:

1. *Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis common size untuk laporan laba-rugi. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Profit margin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \dots \dots \dots (10)$$

2. *Return On Total Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

Return On Total Asset (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{labar bersih}}{\text{total aset}} \dots \dots \dots (11)$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan.

Return On Equity (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{labar bersih}}{\text{modal saham}} \dots \dots \dots (12)$$

E. Rasio Pasar

Rasio ini mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini.

Ada tiga macam rasio yang digunakan pada rasio pasar yaitu:

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Melihat harga saham relatif terhadap earningnya. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek yang baik) mempunyai PER

yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh capital gain akan lebih kecil.

Price Earning Ratio (PER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{harga pasar per lembar}}{\text{earning per lembar}} \dots\dots\dots(13)$$

2. *Dividend Yield*

Rasio ini cukup berarti karena *dividend yield* merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Bagian return yang lain adalah capital gain, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi, maka terjadi capital loss. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai dividend yield yang rendah, karena dividend sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga dividend yang tinggi (PER yang tinggi) yang mengakibatkan *dividend yield* akan menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai dividend yield yang tinggi pula.

Dividend yield dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Dividend\ yield = \frac{\text{dividen per lembar}}{\text{harga pasar saham per lembar}} \dots\dots\dots(14)$$

3. Pembayaran Dividen (*dividend payout*)

Rasio ini melihat bagian earning (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Pembayaran dividend dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pembayaran dividend} = \frac{\text{dividend per lembar}}{\text{earning per lembar}} \dots\dots\dots(15)$$

4. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba (Sofyan Syafri Harahap, 2013:305).

Earning Per Share (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \dots\dots\dots(16)$$

2.2.5 Pengertian Laba dan Pertumbuhan laba

Pengertian laba menurut Subramanyam dan Wild (2010:109) adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

Pertumbuhan laba merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak (*Earning Before Tax*) dengan alasan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Rumus pertumbuhan laba sebagai berikut (Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati, 2011) :

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \dots\dots\dots(17)$$

Dimana : ΔY_t = pertumbuhan laba pada periode tertentu

Y_t = laba perusahaan i pada periode t

Y_{t-1} = laba perusahaan i pada periode t-1

2.2.6 Rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba

Laporan keuangan seperti neraca, laba rugi, laporan arus kas merupakan elemen-elemen penting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Informasi yang tidak dapat membantu pengguna dalam pembuatan keputusan bisnis belum dapat dikatakan informasi akuntansi yang bermanfaat bahkan informasi tersebut perlu diproses lebih lanjut. Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang populer diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan. Hasil rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan (Syamsudin dan Ceko Primayuta:2009).

Dalam penelitian ini, akan menguji lima rasio keuangan yang dapat mempengaruhi prediksi pertumbuhan laba, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang akan mempengaruhi *leverage* perusahaan. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dalam membayar kewajibannya maka perusahaan tergolong pada perusahaan yang gagal bayarnya rendah, hal ini akan menurunkan biaya bunga dan meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian rasio likuiditas memiliki hubungan yang positif dalam memprediksi pertumbuhan laba. Namun rasio likuiditas juga dapat memiliki

hubungan yang negatif dalam memprediksi pertumbuhan laba jika tingginya likuiditas disebabkan karena persediaan terlalu banyak menumpuk dan besarnya piutang tak tertagih.

Rasio lancar merupakan salah satu rasio alat ukur dari likuiditas. Rasio ini menunjukkan nilai aktiva lancar terhadap hutang lancar. Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tagihan jangka pendeknya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003) menunjukkan bahwa WCTA yang mewakili rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun kedepan. Hendra Agus Wibowo Dan Diah Pujiati (2011) menyimpulkan bahwa rasio lancar yang mewakili rasio likuiditas memiliki hubungan yang positif dalam memprediksi perubahan laba.

2. Rasio *leverage*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai resiko yang akan terjadi pada perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mempunyai resiko kerugian yang besar, akan tetapi mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba yang besar sehingga rasio *leverage* mempunyai hubungan yang negatif dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Rasio total hutang terhadap total aset merupakan salah satu rasio alat ukur dari *leverage* yang menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total

aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila total hutang semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar atau sebaliknya. Total hutang semakin besar berarti rasio kegagalan perusahaan untuk membayar hutang semakin tinggi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003) menunjukkan bahwa *CLE (Current Liabilities to Equity)* yang mewakili rasio *leveraged* dapat digunakan dalam memprediksi pertumbuhan laba.

3. Rasio aktivitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut, sehingga akan berpengaruh tidak baik pada perolehan laba. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada aktiva yang lebih produktif. Rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti penjualan, penagihan piutang, pengelolaan persediaan, pengelolaan modal kerja, dan pengelolaan seluruh aktiva dengan baik akan memiliki hubungan yang positif dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Perputaran total aktiva merupakan salah satu rasio alat ukur dari rasio aktivitas yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin

dan Ceko Primayuta (2009) menunjukkan bahwa *total asset turn over* yang mewakili rasio aktivitas memiliki hubungan yang positif dalam memprediksi perubahan laba. Victorson Taruh (2012) menyimpulkan bahwa TAT tidak dapat digunakan dalam memprediksi pertumbuhan laba.

4. Rasio profitabilitas

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan. Rasio profitabilitas memiliki hubungan yang positif dalam memprediksi pertumbuhan laba, karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan.

Netprofit margin merupakan salah satu rasio alat ukur dari rasio profitabilitas, dimana NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Dalam penelitian Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003) menunjukkan bahwa *net profit margin* yang mewakili rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba.

5. Rasio pasar

Mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (calon investor). Meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Rasio ini memberikan

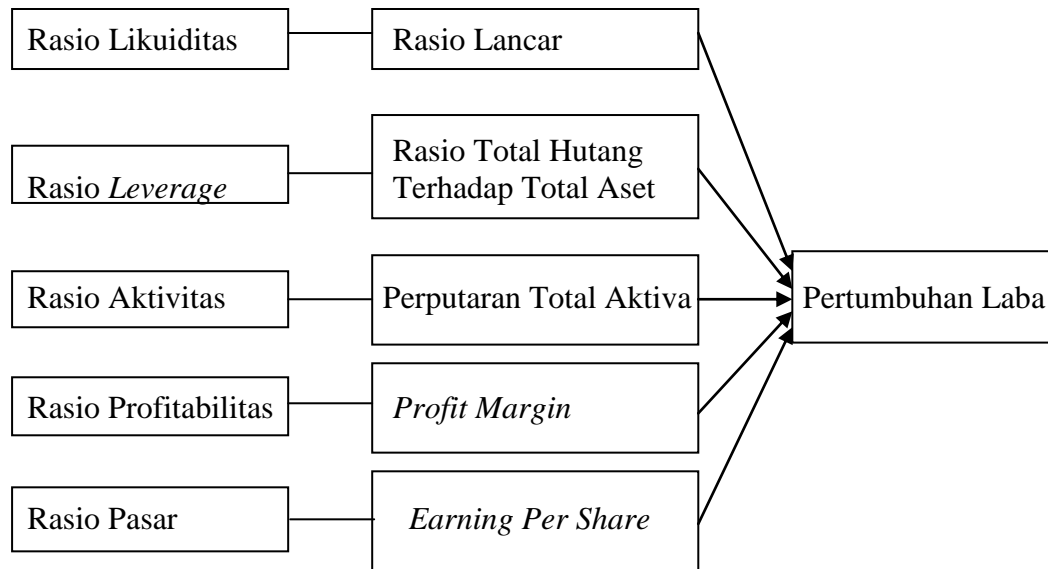
petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya di perusahaan tersebut.

Earning Per Share merupakan salah satu rasio alat ukur dari rasio pasar. Rasio pasar memiliki hubungan yang positif dalam memprediksi pertumbuhan laba, karena informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek earning perusahaan di masa mendatang. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Upik Yuli Asri (2009) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* yang mewakili rasio pasar mampu memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Semua perusahaan pasti mengharapkan memperoleh laba yang optimum sehingga laba menjadi salah satu tujuan perusahaan dan alat dalam pengambilan keputusan bagi penggunaannya. Dimana laba merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan untuk satu periode dikurangi dengan beban-beban yang dibayarkan perusahaan. Akan tetapi laba perusahaan setiap periodenya tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk satu periode dan bisa turun untuk periode berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Rasio Likuiditas (Rasio Lancar) dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2013.

H2 : Rasio *Leverage* (Total Hutang Terhadap Total Aset) dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2013.

H3 : Rasio Aktivitas (Perputaran Total Aktiva) dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2013.

H4 : Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*) dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2013.

H5 : Rasio Pasar (*Earning Per Share*) dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2013.